

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian terkait hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti telah mengumpulkan data, baik data hasil observasi, dokumentasi, maupun data wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan dan diperkuat dengan teori-teori yang ada. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan keadaan objek penelitian, dan selanjutnya menjadi jawaban atas fokus masalah penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui program literasi sekolah pada kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat membantu mempermudah dalam menemukan jawaban dari fokus penelitian.

#### **A. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik melalui Program Literasi Sekolah Lingkungan Fisik Sekolah pada Kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut**

Lingkungan fisik sekolah yang baik dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan fisik sekolah merupakan suatu factor yang tidak boleh diabaikan keberadaannya serta dapat memberikan pengaruh pada

kualitas pembelajaran. Di SDI Al-Hidayah Samir memiliki lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bersih dengan maksud agar pada saat proses Pembelajaran peserta didik memiliki gairah belajar serta menjadikan kelas kondusif.

Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, dan harapan besar dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar. Lingkungan yang kondusif merupakan tulang punggung dan factor pendorong yang dapat memberikan daya Tarik tersendiri bagi proses belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.<sup>1</sup> Penyeragaman psikologis dan peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan dan diarahkan sebagai upaya bagi terbentuknya budaya sekolah yang kuat yang terdiri dari budaya belajar, budaya baca, budaya bersih, budaya tepat waktu, budaya menghargai orang lain, budaya menghargai karya atau hasil pekerjaan seseorang, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa melalui lingkungan fisik sekolah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, aman, dan nyaman dapat membuat peserta didik semangat untuk mendapatkan pembelajaran dari guru.

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal.76

<sup>2</sup> Yusuf Hadijaya, *Budaya Organisasi*, (Medan:Pusdikra Mitra Jaya,2020)Hal.152

Lingkungan fisik sekolah juga terdapat kegiatan fisik sekolah. Aktifitas fisik sekolah terdapat nilai moral dan social yang dibangun bersama-sama. Misalnya membersihkan ruang kelas. Kegiatan membersihkan ruang kelas tersebut terdapat nilai fisik, nilai moral bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, serta terdapat nilai kerja sama antara petugas piket dan tanggung jawab bersama untuk menumbuhkan ruang kelas yang bersih.

SDI Al-Hidayah Samir memberikan kebebasan untuk memilih strategi Pembelajaran yang ingin dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar guru memiliki kreativitas yang tinggi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Masing-masing guru memiliki strategi pembelajaran tersendiri. Strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.<sup>3</sup> Hal serupa juga dipaparkan oleh Dedeg dalam bukunya Hamzah B.Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih menetapkan dan mengembangkan

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung:Kencana, 2013) hal.127

metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki strategi yang digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik. Strategi yang digunakan akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan, usia, serta kebutuhan peserta didik. Sebagai pendidik guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Serta dalam hal ini guru diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja, akan tetapi mampu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik termasuk sikap dan mental.

Pembelajaran dapat dianggap bermakna apabila dalam proses pembelajaran peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif. Peserta didik terlibat aktif untuk menemukan serta mencari sendiri pemecahan masalah serta menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran dapat terjadi apabila ada keterlibatan peserta didik secara aktif, yaitu Pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik.

Dalam proses Pembelajaran peserta didik memiliki keterlibatan yang sangat penting. Jika peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses Pembelajaran maka proses Pembelajaran akan berjalan dengan baik

---

<sup>4</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2008) hal.134

sehingga tujuan Pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Akan tetapi jika peserta didik tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka proses Pembelajaran akan bersifat pasif sehingga dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Untuk membentuk peserta didik yang aktif dan berperan aktif, maka guru harus dapat menarik perhatian peserta didik yaitu memiliki strategi Pembelajaran yang baik sehingga Pembelajaran dapat bersifat efektif sehingga tujuan Pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut selaras dengan paparan Daryanto dan Muljo Raharjo dalam bukunya bahwa Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak aktif atau lebih aktif, karena peserta didik sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru harus dapat menumbuhkan aktifitas peserta didik dalam berfikir maupun berbuat. Melalui aktivitas peserta didik sendiri maka peserta didik tersebut dapat menerima pelajaran dengan baik. Jika peserta didik menjadi partisipasi aktif, maka mereka akan memiliki ilmu pengetahuan yang baik. Jadi, dengan adanya partisipasi yang aktif dalam proses Pembelajaran. Maka peserta didik akan jauh lebih paham atau mengerti materi pelajaran

---

<sup>5</sup> Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta:Gava Media. 2012) hal.1

yang disampaikan sehingga sulit untuk dilupakan, karena suatu hal yang mudah diingat dan terkenang jika pribadi sendiri yang melakukannya.

Pembelajaran bukan hanya transformasi dari guru kepada peserta didik. akan tetapi, berupa komunikasi timbal balik secara interaktif antara guru dan peserta didik. Peserta didik harus mendapatkan kesempatan secara luas untuk mengembangkan kreativitas, aktivitas, dan potensinya secara langsung dalam mencari, menemukan, dan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang memaparkan bahwa pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik (PBAPD) dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas fisik saja, akan tetapi juga terdapat aktivitas mental dan intelektual. Seperti peserta didik yang sibuk untuk mencatat belum bisa disebut mereka memiliki aktivitas yang tinggi, kalau yang mereka lakukan hanya aktivitas fisik saja tidak diimbangi dengan aktivitas mental dan emosi.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta:Kencana, 2017) hal.162

Pada proses Pembelajaran dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di lingkungan fisik sekolah guru melakukan kegiatan membuat poster. Langkah-langkah yang digunakan guru adalah melalui proses perencanaan, proses Pembelajaran, dan proses evaluasi. Hal ini selaras dengan pendapat Aulia Rohmawati dkk, bahwa melalui proses Pembelajaran memiliki kadar Pembelajaran dengan aktivitas peserta didik yang tinggi, sedang, dan rendah, dapat dilihat dari kriteria penerapan dalam proses Pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam Pembelajaran baik dalam perencanaan Pembelajaran, proses Pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil Pembelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa temuan serta teori-teori yang ada dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melalui progam literasi sekolah lingkungan fisik sekolah pada kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir adalah strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik. Strategi Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik adalah pendekatan Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan Pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa.<sup>8</sup> Melalui strategi pembelajaran ini dapat memposisikan peserta didik sebagai subjek dalam belajar sehingga pembelajaran ini peserta didiklah yang lebih banyak

---

<sup>7</sup> Aulia R.,M.K.Umam,M.Firza Alaydrus, *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Aktivitas Peserta Didik*, el MUBTADA: Jurnal Of Elementary Islamic Education, hal.45-55

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012) hal.382

untuk beraktivitas dalam belajar dan peserta didik dapat menentukan serta melakukan aktivitas secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah peserta didik melakukan aktifitas secara fisik. Melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran peserta didik mendapatkan beberapa ilmu pengetahuan. Selanjutnya peserta didik bekerjasama untuk membentuk lingkungan fisik yang aman, nyaman, dan bersih. Dalam proses Pembelajaran peserta didik membuat poster dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Melalui kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa melalui strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas fisik dapat menumbuhkan minat baca peserta didik.

Letak keberhasilan strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik salah satunya terdapat pada lingkungan belajar atau lingkungan fisik sekolah. Maka tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik. Melalui strategi guru dalam kegiatan membuat poster dapat menumbuhkan minat baca peserta didik di SDI Al-Hidayah Samir.

**B. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik melalui Progam Literasi Sekolah Lingkungan Sosial dan Afektif pada Kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut**

Lingkungan social dan afektif adalah semua yang terdapat dalam kehidupan sekolah. Lingkungan social dan afektif merupakan lingkungan Pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan peserta didik. Sebab lingkungan social dan afektif sekolah dapat membentuk lingkungan pergaulan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Maragustam dalam bukunya Nur Kholik bahwa lingkungan berperan untuk membantu membentuk kepribadian manusia itu sendiri, karena tanpa bantuan lingkungan, manusia tidak bisa menjalani kehidupan normal sebagaimana mestinya. Lingkungan inilah yang ikut andil menentukan apakah individu itu akan menjadi baik, ataukah menjadi jahat.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah memiliki andil yang cukup besar untuk membentuk kepribadian seseorang. Apabila seorang peserta didik berada di lingkungan yang baik maka kepribadian peserta didik tersebut dapat terbentuk menjadi baik, begitu pula sebaliknya karena lingkungan peserta didik yang buruk maka hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik menjadi jahat. Sehingga lingkungan social dan afektif sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Strategi guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui program literasi sekolah lingkungan social dan afektif peserta didik pada

---

<sup>9</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta,2016) hal.254

kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut adalah strategi pembelajaran afektif. Melalui strategi pembelajaran afektif peserta didik akan dididik untuk membentuk sikap dan nilai. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Nunung Suryana Jaman bahwa strategi pembelajaran afektif adalah suatu cara atau kondisi yang sengaja diciptakan oleh guru dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, lebih khususnya berkaitan dengan ranah afektif. Ada anggapan sebagian orang bahwa dimensi afektif tidak untuk diajarkan seperti matematika, fisika, kimia, atau ilmu social, tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran sepanjang hayat baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa afektif selalu dikaitkan dengan nilai dan sikap yang sulit untuk diukur. Proses terjadinya perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu yang lama. Pembelajaran afektif mengarah pada emosi, suasana hati, dan perasaan yang nampak melalui minat, sikap, nilai, apresiasi, dan penyesuaian. Nilai tidak biasa diajarkan, akan tetapi dapat diketahui dari penampilannya. Pengembangan dominan afektif pada nilai tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif. Masalah nilai adalah masalah emosional, karena itu perkembangan nilai atau moral dapat berkembang sehingga bisa dibina. Oleh sebab itu guru memiliki andil untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

---

<sup>10</sup> Nunung Suryana jaman, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, (Jawa Barat:CV Jejak, 2020) hal.119

Menurut Mulyasa, Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh Pendidikan nasional.<sup>11</sup> Karena pada dasarnya Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan Pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Sehingga dengan melalui Pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa melalui Pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Pembelajaran dan mengajar memiliki perbedaan. Jika mengajar adalah berfokus kepada guru. Sedangkan Pembelajaran berfokus pada aktifitas peserta didik. Peserta didik harus memiliki sifat yang aktif. Melalui proses Pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengembangkan minat baca peserta didik ranah social dan afektif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun serta menemukan jati dirinya. Menemukan jati diri dapat diartikan sebagai proses penanaman terhadap kebutuhan. Belajar berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku serta belajar menjadi orang yang berhasil merupakan wujud dari aktualisasi diri.

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal.161

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal.206

Afektif peserta didik dapat mempengaruhi mutu Pembelajaran serta hasil belajar jika tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien. Aspek afektif diposisikan untuk menilai proses serta hasil Pembelajaran yang harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga memiliki harapan untuk dapat membantu guru melakukan perbaikan-perbaikan Pembelajaran sehingga lebih optimal. Sehingga strategi yang dirancang guru dalam kegiatan Pembelajaran tidak hanya berpusat pada kognitif peserta didik saja, melainkan bagaimana Pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan perubahan pada tingkah laku peserta didik yang baik dengan menanamkan nilai yang dilakukan dengan sengaja.

Dalam ranah afektif perasaan peserta didik akan diarahkan untuk menghayati obyek secara langsung, apakah obyek tersebut bernilai atau tidak. Hal ini selaras dengan pendapat Anas Sudijono dalam bukunya bahwa ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku : perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Pendidikan agama Islam dan sebagainya.<sup>13</sup> Ciri-ciri yang lain yaitu adanya perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar dalam belajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2009) hal.54

<sup>14</sup> W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:PT.Gramedia, 1989) hal.41

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa guru mengarahkan peserta didik untuk menghayati obyek secara langsung. Hal ini perlu dibuktikan bahwa perubahan perilaku tersebut terjadi di sekolah atau di keluarga. SDI Al-Hidayah Samir menanamkan nilai pembiasaan sejak dini yang diharapkan dapat menjadi pemicu perilaku-perilaku baik seperti jujur, toleransi, kreatif, berakhlak mulia dan sebagainya. Perilaku peserta didik yang baik diharapkan sesuai dengan nilai, norma, tradisi yang ada di masyarakat.

Hal ini selaras dengan yang dipaparkan Husniyatus Salamah Zainiyati dalam bukunya bahwa model pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Model ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman artinya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten yang dilakukan dalam waktu yang lama dapat menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Proses tersebut akhirnya dapat menjadi kebiasaan dan kemampuan yang akhirnya dapat menjadikan sifat dari individu tersebut. Oleh karenanya melalui strategi Pembelajaran afektif dirasa mampu untuk

---

<sup>15</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya:Putra Nusantara&IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010) hal.165

menanamkan kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik dengan sendirinya.

Strategi Pembelajaran tidak hanya memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual saja, nilai hidup harus dipraktekkan dan dibiasakan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi Pembelajaran afektif pengaruh pada aspek bagaimana memperoleh pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk menuju perubahan pada aspek afektifnya, dalam artian bahwa peserta didik peka terhadap nilai serta etika yang berlaku.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, sehingga tidak ada paksaan dari pihak tertentu. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia dini akan sulit untuk dirubah sehingga akan dapat berlangsung sampai hari tua. Untuk itu peserta didik sejak dini harus dididik dan dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi sesuatu yang baik.

Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Peserta didik akan meniru apa yang telah mereka lihat. Guru tanpa disadari akan memberikan dampak bagi peserta didik. Perilaku guru yang baik akan dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik. Karena perilaku guru tidak terlepas dari pengamatan peserta didik. Sehingga perilaku guru yang baik dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan baik.

Dalam proses Pembelajaran di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut guru melakukan pembiasaan kepada peserta didik yaitu memberika *reward* bintang kepada peserta didik yang telah menunjukkan prestasi. Kegiatan memberikan *reward* ini dilakukan dengan maksud memberikan motivasi kepada peserta didik agar terus menunjukkan prestasi yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Muhammad Asrori bahwa untuk membangun dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik dalam Pembelajaran, pemberian *reward* dan *punishment* dapat dilakukan oleh pendidik sebagai salah satu alat untuk memberikan motivasi. Karena *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara yang efektif untuk memotivasi belajar peserta didik.<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa memberikan reward kepada peserta didik SD, bukan semata-mata untuk memberatkan mereka sehingga apa yang mereka miliki menjadi terhambat. Tetapi dengan adanya pemberian reward kepada peserta didik SD dapat menjadikan mereka lebih baik ketika sampai pada perkembangan dan pertumbuhkan Selanjutnya.

Berdasarkan temuan serta teor-teori yang ada maka dapat dipahami bahwa strategi guru yang digunakan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalaui progam literasi sekolah lingkungan social dan afektif pada kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir adalah strategi Pembelajaran afektif. Kegiatan yang dilakukan adalah pembiasaan agar peserta didik memiliki

---

<sup>16</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV.Wacana Prima, 2011) hal.186

ketakwaan yang mantab sesuai dengan visi misi SDI Al-Hidayah Samir. Dalam proses Pembelajaran memberikan pembiasaan memberikan reward bintang kepada peserta didik yang memiliki prestasi yang baik dengan maksud memotivasi peserta didik agar terus semangat membaca dan belajar sehingga memiliki prestasi yang baik. Melalui strategi pembelajaran afektif tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **C. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik melalui Program Literasi Sekolah Lingkungan Akademik pada Kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut**

Lingkungan fisik, social, dan afektif saling berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Lingkungan akademik merupakan lingkungan yang sarat dengan Pendidikan. Pengetahuan yang terdapat di lingkungan akademik akan terus berubah secara dinamis menyesuaikan lingkungan serta orang-orang yang terlibat. Jika pengetahuan dikelola dengan tepat maka pengetahuan akan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi komponen di lingkungan akademik. Hal ini terbukti dengan sekolah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program literasi sekolah.

SDI Al-Hidayah Samir Ngunut menerapkan program literasi sekolah dengan membaca 15 menit sebelum Pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat tumbuh dengan baik. Peserta didik dapat mengasah kemampuan kebahasaan mereka seperti membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat Delia Putri

bahwa keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis bersifat ekspresif atau produktif yaitu memberikan informasi, sedangkan keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima informasi.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan berbahasa baik dapat terganggu dalam proses mengungkapkan ide maupun gagasan, perasaan, memberikan informasi yang mereka dapatkan. Guru harus memiliki keterampilan Bahasa yang baik agar guru dapat menyampaikan materi dengan jelas dan baik. Sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik berjalan lancar.

Peserta didik di SDI Al-Hidayah Samir diberikan kesempatan untuk mengikuti perlombaan di bidang akademik. Perlombaan di bidang akademik ini adalah kegiatan perlombaan kecil yang diadakan oleh guru kelas. Lomba yang diadakan adalah lomba kreasi pantun. Lomba ini disesuaikan dengan Pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini selaras dengan pendapat Hendro Widodo bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai seseorang dalam bidang akademisnya. Hasil yang dicapai

---

<sup>17</sup> Delia Putri,dkk, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar melalui Metode Game's*, (Surabaya:CV Penerbit Qiara Media,2019) hal.1

tersebut merupakan hasil kemampuan akademik dari proses belajar di sekolah.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa keikutsertaan peserta didik dalam perlombaan wajib didukung oleh pihak sekolah. Mengikuti perlombaan tersebut merupakan bentuk perhatian dan kepedulian sekolah untuk menumbuhkan mental kompetitif peserta didik.

Melalui kegiatan perlombaan kecil yang dilakukan oleh guru kelas dapat mengajak peserta didik untuk berfikir kritis. Melalui lomba kreasi pantun siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan mereka. Hal ini selaras dengan strategi Pembelajaran inkuiri. Karena strategi Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan dan mencari permasalahan yang dipertanyakan.

Berdasarkan temuan serta teori-teori yang ada strategi guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui program literasi sekolah lingkungan akademik menjadi sorotan. Sebab guru memiliki andil agar tercapainya dalam bidang akademik peserta didik. Strategi guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui program literasi sekolah lingkungan akademik pada kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut adalah strategi pembelajaran inkuiri. Guru menerapkan strategi pembelajaran inkuiri karena melalui strategi pembelajaran inkuiri peserta didik dapat

---

<sup>18</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019) hal.108-109

berfikir secara kritis sehingga dapat menumbuhkan kemampuan mereka agar semakin berkembang. Hal ini selaras dengan pendapat Trianto Ibnu Badar Al-Tabany dalam bukunya bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui program literasi sekolah lingkungan akademik pada kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut adalah strategi pembelajaran inkuiri. Menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dirasa tepat digunakan di lingkungan akademik karena peserta didik sejak dini diajak untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran tersebut dapat bermakna.

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan sesuatu dengan percaya diri. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini selaras dengan pendapat Trianto Ibnu Badar Al-Tabany dalam bukunya bahwa pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berorientasi pada

---

<sup>19</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta:Kencana,2014) Hal.82

pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, serta prinsip keterbukaan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip. Pada pembelajaran inkuiri selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada aktivitas peserta didik. Guru ditempatkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi. Mengembangkan sikap kritis peserta didik yaitu dengan memberikan pertanyaan sederhana kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal.

Sasaran utama strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* yaitu : pertama, keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran, kedua, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran. Ketiga, mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran berbasis *inquiry learning*.<sup>21</sup> Aspek umum yang menjadi syarat terjadinya proses pembelajaran berbasis inkuiri adalah menciptakan situasi kelas yang terbuka yaitu yang mengandung peserta didik berdiskusi. Memberikan kesempatan untuk peserta didik memiliki pemikiran dan pendapatnya sendiri. Serta memberikan informasi secara fakta yang sebenarnya.

Kegiatan setiap pagi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menjadi awal serta pembiasaan untuk peserta didik di SDI Al-

---

<sup>20</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta:Kencana,2014)Hal 80-81

<sup>21</sup> *Ibid.*,hal.78

Hidayah Samir Ngunut untuk menumbuhkan minat baca peserta didik lingkungan akademik. Peserta didik juga melakukan pembiasaan untuk rajin ke perpustakaan meminjam buku untuk dibaca. Melalui kegiatan tersebut para peserta didik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut sudah terlatih untuk mengikuti perlombaan yang diadakan baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui program tersebut peserta didik menjadi rajin untuk membaca. Hal ini selaras dengan pendapat Farid Ahmadi dalam bukunya bahwa sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa melalui program literasi sekolah lingkungan akademik peserta didik dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan yaitu membaca 15 menit sebelum Pembelajaran serta membaca buku di perpustakaan peserta didik mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan-kegiatan akademik seperti mengikuti perlombaan juga dapat tercapai dengan baik.

Hal ini selaras dengan pendapat Trianto Ibnu Badar Al-Tabany dalam bukunya bahwa dalam pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya

---

<sup>22</sup> Farid Ahmadi, *Katalog dalam Perbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Media Literasi Sekolah*, (Jawa Tengah:CV Pilar Nusantara, 2018) hal.82

dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya<sup>23</sup> Tujuan dari strategi Pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, logis dan kritis sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik sebagai bagian dari proses mental. Oleh sebab itu, strategi Pembelajaran inkuiri tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui program literasi sekolah lingkungan akademik pada kelas 5 di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut adalah strategi Pembelajaran inkuiri. Melalui strategi Pembelajaran inkuiri peserta didik didorong langsung untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan mereka. Program 15 menit membaca sebelum Pembelajaran serta rutin berkunjung ke perpustakaan menjadikan semangat untuk mereka gemar membaca. Terbukti para peserta didik cukup percaya diri untuk mengikuti lomba skala kecil kreasi pantun yang diadakan di kelas.

---

<sup>23</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta:Kencana,2014) Hal.80